Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

PERAN GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI AKHLAK MELALUI *HIDDEN CURRICULUM* DI SDN KETAPANG DAYA 1

Ekky Mahanani Ronald[1], Ruslan[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Al-Amien Prenduan
kocorguring15@gmail.com[1] ruslansaja02@gmail.com[2]

ABSTRACT

The role of Islamic Religious Education teachers is not limited to delivering Islamic knowledge in formal classroom instruction, but also includes efforts to develop students' morals through school culture, religious habituation, and social interaction. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in internalizing moral values through hidden curriculum at SDN Ketapang Daya 1, Ketapang District, Sampang Regency, and to analyze its implications for students' moral development. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers play several important roles, namely as facilitators, motivators, mentors, and role models. These roles are implemented through religious habituation activities such as congregational dhuhr prayer, the Jimat Kedatu program, recitation of short surahs, shalawat, short religious talks, Friday charity, and daily moral guidance. The implications of these roles can be seen in the growth of students' self-confidence, better understanding of worship practices, and the development of moral values such as sincerity, social care, discipline, patience, honesty, politeness, and mutual respect. Thus, hidden curriculum becomes an effective medium for strengthening students' morals because moral values are not only taught verbally but also internalized through repeated practices, exemplary behavior, and religious school culture.

***Keywords**: Islamic Religious Education Teacher, Moral Internalization, Hidden Curriculum*

ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keislaman dalam pembelajaran formal, tetapi juga mencakup usaha pembinaan akhlak melalui budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* di SDN Ketapang Daya 1 Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan

seperti shalat dhuhur berjamaah, program Jimat Kedatu, pembacaan surah pendek, shalawat, kultum, kegiatan Jumat amal, serta pembinaan sikap dalam keseharian siswa. Implikasi dari peran tersebut tampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, pemahaman dalam beribadah, serta terbentuknya nilai akhlak seperti keikhlasan, kepedulian sosial, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi sarana efektif dalam penguatan akhlak siswa karena nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Internalisasi Nilai Akhlak, *Hidden Curriculum*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, siswa berada dalam fase pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan pola perilaku yang akan memengaruhi perkembangan dirinya pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk sikap, karakter, dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi tujuan utama yang harus ditanamkan secara berkelanjutan, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui budaya sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Siswa dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dan pengaruh dari lingkungan luar sekolah, baik yang bernilai positif maupun negatif. Pengaruh negatif tersebut dapat tampak dalam bentuk melemahnya sopan santun, kurangnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan teman, serta munculnya perilaku kurang terpuji lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu dikuatkan melalui strategi yang menyentuh kebiasaan, interaksi, dan pengalaman nyata siswa di sekolah.

Akhlak dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Habibah (2015) menjelaskan bahwa akhlak kepada diri sendiri mencakup sikap setia, jujur, adil, malu, berani, sabar,

kasih sayang, hemat, dan menghormati diri sendiri. Senada dengan itu, Fathurrohim dan Nurfuadi menyebutkan bahwa akhlak kepada diri sendiri dapat dilakukan melalui pemeliharaan jasmani, akal, dan jiwa dengan membiasakan sikap sabar, ṣiddīq, tawadhu', istiqamah, iffah, pemaaf, dan amanah. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus diarahkan untuk membentuk kesadaran moral siswa secara utuh, bukan hanya pada aspek kognitif keagamaan (Fathurrohim & Nurfuadi, 2024).

Dalam proses pembentukan akhlak, guru memiliki posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur yang diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh siswa. Terutama guru Pendidikan Agama Islam, perannya sangat penting karena berhubungan langsung dengan pembinaan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Judrah, Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah menyatakan bahwa guru PAI berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan moral, komunikasi yang baik, dan penciptaan suasana pembelajaran yang damai (Judrah et al., 2024). Selain itu, Khodijah dan Halili menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam membentuk perilaku siswa (Khodijah & Halili, 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak siswa adalah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi yang tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, tetapi hadir melalui budaya sekolah, kebiasaan, interaksi sosial, aturan tidak tertulis, keteladanan guru, dan pengalaman keseharian siswa. Nugraha, Hady, dan Basith menjelaskan bahwa *hidden curriculum* mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi, tetapi terinternalisasi melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan budaya sekolah (Nugraha et al., 2025). Umagap, Salamor, dan Gaite juga menyebutkan bahwa *hidden curriculum* lebih menekankan pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa

melalui pembiasaan (Umagap et al., 2022).

Dalam konteks sekolah dasar, *hidden curriculum* memiliki peran penting karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru secara verbal, tetapi juga dari apa yang mereka lihat, alami, dan lakukan secara berulang. Kebiasaan memberi salam, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, menghormati guru, mengikuti shalat berjamaah, menyisihkan infak, membantu teman, dan bersikap sopan merupakan contoh nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan melalui *hidden curriculum*. Nilai-nilai tersebut sering kali tidak tercantum secara eksplisit dalam rencana pembelajaran, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa.

SDN Ketapang Daya 1 Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pembiasaan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum formal, namun di luar pembelajaran formal terdapat kegiatan-kegiatan yang mencerminkan *hidden curriculum*. Kegiatan tersebut antara lain shalat dhuhur berjamaah dan program Jumat Iman dan Takwa Ketapang Daya Satu atau Jimat Kedatu. Program Jimat Kedatu berisi kegiatan pembacaan shalawat, pembacaan surah-surah pendek, shalat dhuha berjamaah, kultum, Jumat amal, serta evaluasi sikap siswa. Kegiatan tersebut menjadi ruang penting bagi guru PAI untuk membimbing, memotivasi, memberi teladan, dan memfasilitasi internalisasi nilai akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua masalah utama, yaitu bagaimana peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* di SDN Ketapang Daya 1 dan bagaimana implikasi peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* serta menganalisis implikasi peran tersebut terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah dasar, khususnya melalui penguatan budaya

religius dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Moleong (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk mengungkap pengalaman, proses, kebiasaan, interaksi, serta makna yang muncul dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah.

Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu SDN Ketapang Daya 1 Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan peran individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi hidup dalam budaya sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan internalisasi nilai akhlak, seperti guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan sekolah, catatan kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Ketapang Daya 1.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan, interaksi guru dan siswa, pembiasaan sikap, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai peran guru PAI, bentuk kegiatan, strategi pembiasaan, dan dampak yang dirasakan oleh siswa. Dokumentasi

digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis maupun visual.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan agar hasil penelitian mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna mengenai peran guru PAI dan implikasinya dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak melalui *Hidden Curriculum*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Ketapang Daya 1 memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai akhlak melalui hidden curriculum. Peran tersebut tidak hanya muncul dalam pembelajaran PAI di kelas, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan dan budaya sekolah yang berlangsung secara berulang dan melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa.

Sebagai fasilitator, guru PAI menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai akhlak secara langsung melalui kegiatan keagamaan yang terprogram, seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, pembacaan surah pendek, shalawat, kultum, Jumat amal, dan evaluasi sikap dalam program Jimat Kedatu. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengar penjelasan tentang akhlak, tetapi juga mempraktikkannya dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akan lebih efektif ketika peserta didik diberi pengalaman konkret, bukan hanya pengetahuan teoritis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nugraha, Hady, dan Basith (2025) bahwa hidden

curriculum menjadi sarana penting dalam pembentukan kepribadian Islami melalui pembiasaan yang konsisten.

Sebagai motivator, guru PAI memberikan dorongan moral agar siswa terbiasa melakukan kebaikan. Motivasi tersebut diberikan melalui kultum, nasihat, apresiasi, sapaan yang baik, dan penguatan positif terhadap perilaku siswa. Peran ini penting karena siswa sekolah dasar membutuhkan dorongan emosional dan penguatan yang sederhana namun bermakna agar perilaku baik yang dilakukan dapat terus diulang. Dalam hal ini, guru tidak sekadar memerintah, tetapi menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan kebaikan karena memahami manfaat dan nilainya. Hal ini selaras dengan Judrah, Arjum, Haeruddin, dan Mustabsyirah (2024) yang menegaskan bahwa guru PAI berperan dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan moral dan komunikasi yang baik.

Sebagai pembimbing, guru PAI mengarahkan siswa dalam memahami dan mempraktikkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbingan dilakukan ketika siswa mengikuti kegiatan ibadah, berinteraksi dengan teman, maupun ketika menunjukkan perilaku yang kurang sesuai. Guru memberikan arahan, koreksi, dan nasihat dengan pendekatan yang mendidik. Pembimbingan ini penting karena pembentukan akhlak tidak cukup hanya dengan aturan, tetapi memerlukan pendampingan yang terus-menerus. Hal ini diperkuat oleh Aprilia dan Hayani yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran dalam bimbingan dan konseling untuk membentuk akhlak siswa di sekolah dasar (Aprilia & Hayani, 2023).

Sebagai teladan, guru PAI menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Siswa belajar dari cara guru berbicara, berpakaian, bersikap, datang tepat waktu, memperlakukan orang lain, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Keteladanan menjadi unsur yang paling kuat dalam internalisasi akhlak karena siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata daripada menerima penjelasan verbal semata. Khodijah dan Halili (2023) menegaskan bahwa guru merupakan sosok panutan dalam pembentukan akhlakul karimah, sehingga konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Fasilitasi kegiatan keagamaan, pemberian motivasi, pembimbingan yang berkelanjutan, dan keteladanan yang nyata membentuk satu kesatuan dalam pelaksanaan hidden curriculum di sekolah.

Tabel 1 Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak melalui Hidden Curriculum

Peran Guru PAI	Bentuk Kegiatan	Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan
Fasilitator	Shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, Jimat Kedatu	Disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, ketaatan beribadah
Motivator	Kultum, nasihat, apresiasi, hadiah kecil	Percaya diri, semangat berbuat baik, kejujuran, tanggung jawab
Pembimbing	Arahan ibadah, evaluasi sikap, pembinaan perilaku	Kesabaran, sopan santun, kepedulian, saling menghormati
Teladan	Sikap guru dalam ibadah, tutur kata, kedisiplinan, interaksi sosial	Keteladanan, hormat, santun, amanah, konsisten dalam kebaikan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan. Guru PAI sebagai fasilitator menyediakan ruang kegiatan, sebagai motivator memberi dorongan, sebagai pembimbing mengarahkan perilaku siswa, dan sebagai teladan menunjukkan contoh nyata. Keempat peran tersebut membentuk satu kesatuan dalam pelaksanaan *hidden curriculum*.

2. Bentuk *Hidden Curriculum* dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Hidden curriculum di SDN Ketapang Daya 1 tampak pada berbagai kegiatan yang tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi berjalan secara konsisten dalam budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media internalisasi karena dilakukan berulang, melibatkan siswa secara langsung, dan membentuk kebiasaan yang terus-menerus. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian siswa.

Shalat dhuhur berjamaah menjadi bentuk hidden curriculum yang membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib dan disiplin. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu muncul secara eksplisit dalam pembelajaran, tetapi tertanam melalui praktik langsung.

Pembiasaan semacam ini sejalan dengan Arifin dan Asrori (2025) yang menunjukkan bahwa shalat berjamaah dapat menjadi metode internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius.

Program Jimat Kedatu juga menjadi media penting dalam internalisasi nilai akhlak. Kegiatan ini memuat unsur ibadah sekaligus pembinaan sikap sosial dan spiritual. Pembacaan shalawat dan surah pendek menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan melatih keberanian siswa. Shalat dhuha berjamaah memperkuat kesadaran spiritual dan kedisiplinan. Kultum menyampaikan pesan moral secara sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Jumat amal membiasakan siswa untuk ikhlas, peduli, dan berbagi. Evaluasi sikap membantu siswa merefleksikan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, hidden curriculum berperan sebagai ruang pembiasaan nilai yang bersifat religius, sosial, dan moral sekaligus.

Nilai keikhlasan dan kepedulian sosial tampak dalam kegiatan Jumat amal. Siswa dilatih untuk menyisihkan sebagian uang jajan demi kepentingan sosial. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk kegiatan sosial di sekolah atau lingkungan sekitar. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa kepedulian dapat dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan Fathurrohim dan Nurfuadi bahwa akhlak tidak hanya terkait ibadah, tetapi juga mencakup sikap jiwa yang terlatih untuk sabar, amanah, dan peduli (Fathurrohim & Nurfuadi, 2024).

Nilai kejujuran, sopan santun, dan saling menghormati tampak dalam interaksi siswa sehari-hari. Guru membiasakan siswa untuk berkata benar, mengakui kesalahan, berbicara dengan bahasa yang baik, memberi salam, menghormati guru, dan menghargai teman. Pembiasaan ini memperlihatkan bahwa hidden curriculum tidak hanya bekerja pada ranah ritual keagamaan, tetapi juga membangun akhlak sosial siswa. Habibah menjelaskan bahwa akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karena itu, kegiatan-kegiatan sekolah yang membiasakan sikap baik menjadi bagian penting dari

pendidikan akhlak yang utuh (Habibah, 2015).

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Nugraha bahwa hidden curriculum menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Islami karena nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten pada aspek personal, sosial, dan spiritual (Nugraha et al., 2025).

3. Implikasi Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui hidden curriculum memberikan implikasi positif terhadap perkembangan siswa. Implikasi tersebut tampak pada meningkatnya rasa percaya diri, pemahaman dalam beribadah, serta terbentuknya sejumlah nilai akhlak utama.

Peningkatan rasa percaya diri terlihat ketika siswa mulai berani mengikuti kegiatan keagamaan, membaca surah pendek, memimpin teman, atau tampil dalam kegiatan tertentu. Kegiatan yang dilakukan secara rutin memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menumbuhkan keberanian. Apresiasi dari guru PAI juga memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menampilkan perilaku positif. Dengan demikian, hidden curriculum tidak hanya membentuk akhlak, tetapi juga membantu perkembangan psikologis siswa.

Pemahaman dalam beribadah juga mengalami peningkatan. Melalui shalat dhuhur berjamaah dan shalat dhuha, siswa tidak hanya mengetahui teori tentang ibadah, tetapi juga membiasakan diri melaksanakannya. Kebiasaan tersebut membuat siswa memahami tata cara, waktu, dan adab beribadah melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip internalisasi nilai yang menekankan bahwa pengalaman nyata lebih bermakna daripada pengetahuan yang bersifat verbal semata.

Nilai keikhlasan terbentuk melalui kegiatan Jumat amal. Siswa belajar menyisihkan sebagian uang jajannya untuk membantu kepentingan sosial. Nilai kepedulian sosial juga berkembang karena siswa dibiasakan memperhatikan kebutuhan orang lain. Kedisiplinan tampak dari kebiasaan mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib dan tepat waktu. Kesabaran terbentuk melalui proses mengikuti aturan, antre,

mendengarkan nasihat, dan menahan diri dalam interaksi sosial. Kejujuran ditanamkan melalui nasihat, pembiasaan, dan evaluasi sikap. Sopan santun dan saling menghormati tampak dalam interaksi siswa dengan guru dan teman.

Tabel 2 Implikasi Internalisasi Nilai Akhlak melalui Hidden Curriculum

No.	Bentuk Implikasi	Indikator Perilaku Siswa
1	Percaya diri	Berani tampil, membaca surah pendek, mengikuti kegiatan keagamaan
2	Pemahaman ibadah	Terbiasa mengikuti shalat berjamaah dan memahami tata cara ibadah
3	Keikhlasan	Bersedia mengikuti Jumat amal tanpa paksaan
4	Kepedulian sosial	Mau berbagi dan membantu kepentingan sosial
5	Kedisiplinan	Mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib dan tepat waktu
6	Kesabaran	Mampu mengikuti aturan dan menahan diri
7	Kejujuran	Berani berkata benar dan mengakui kesalahan
8	Sopan santun	Berbicara baik, memberi salam, menghormati guru dan teman
9	Saling menghormati	Menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan teman

Implikasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui hidden curriculum berlangsung secara bertahap. Nilai-nilai akhlak tidak langsung terbentuk dalam waktu singkat, tetapi melalui proses pembiasaan yang konsisten. Karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan proses tersebut agar kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk kesadaran dan perilaku siswa.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hidden curriculum merupakan pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai akhlak di sekolah dasar. Siswa pada jenjang ini cenderung lebih mudah memahami nilai melalui contoh, praktik, dan pembiasaan dibandingkan melalui penjelasan teoritis semata. Dengan demikian, nilai akhlak yang hanya disampaikan dalam bentuk ceramah berpotensi berhenti pada pemahaman kognitif, sedangkan nilai yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari lebih mungkin berkembang menjadi karakter.

Peran guru PAI sebagai fasilitator menunjukkan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak. Lingkungan

sekolah yang religius, jadwal ibadah yang teratur, serta budaya sosial yang baik menjadi ruang belajar bagi siswa. Suseno (2021) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui bimbingan khusus, penegakan disiplin, pembiasaan, pengulangan hal baik, dan hubungan yang baik dengan orang tua. Oleh karena itu, penyediaan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan bagian penting dari strategi pembinaan akhlak yang relevan.

Peran guru PAI sebagai motivator menunjukkan pentingnya dorongan moral dalam membentuk perilaku siswa. Siswa membutuhkan penguatan positif agar merasa dihargai ketika melakukan kebaikan. Motivasi yang diberikan melalui kultum, nasihat, apresiasi, dan perhatian guru menjadi bagian dari proses internalisasi karena menyentuh aspek afektif siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan kebaikan karena memahami nilai dan manfaatnya.

Peran guru PAI sebagai pembimbing memperlihatkan bahwa internalisasi nilai akhlak membutuhkan pendampingan yang terus-menerus. Siswa tidak cukup hanya diberi aturan, tetapi perlu diarahkan ketika belum memahami, diingatkan ketika lalai, dan dibantu ketika mengalami kesulitan. Pembimbingan yang dilakukan secara berulang membantu siswa memahami makna perilaku baik, bukan sekadar menuruti perintah. Hal ini sejalan dengan Aprilia dan Hayani (2023) yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran dalam bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah dasar.

Peran guru PAI sebagai teladan merupakan inti dari hidden curriculum. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar karena siswa belajar dari perilaku nyata guru. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan kepedulian, siswa memperoleh contoh konkret tentang nilai akhlak. Judrah et al. (2024) menegaskan bahwa guru PAI berfungsi sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan dan pemahaman moral. Oleh karena itu, keberhasilan hidden curriculum sangat ditentukan oleh konsistensi perilaku guru antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan Jimat Kedatu dan shalat berjamaah menjadi media efektif dalam internalisasi nilai akhlak. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, dan saling menghormati. Hal ini selaras dengan Arifin dan Asrori (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dapat menjadi metode internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di sekolah dasar memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan akhlak siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* di SDN Ketapang Daya 1 Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Peran tersebut meliputi peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Sebagai fasilitator, guru PAI menyediakan dan mengarahkan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, dan program Jimat Kedatu. Sebagai motivator, guru PAI memberikan nasihat, kultum, apresiasi, dan dorongan agar siswa terbiasa melakukan kebaikan. Sebagai pembimbing, guru PAI mengarahkan siswa dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Sebagai teladan, guru PAI menunjukkan contoh nyata melalui kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, dan perilaku religius.

Implikasi peran guru PAI dalam internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* tampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, pemahaman dalam beribadah, serta terbentuknya nilai akhlak seperti keikhlasan, kepedulian sosial, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, *hidden curriculum* menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak siswa karena nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, budaya sekolah, dan keteladanan guru.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru PAI diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kegiatan

keagamaan yang telah berjalan di sekolah. Sekolah juga perlu mendukung pelaksanaan *hidden curriculum* melalui kebijakan, budaya, dan lingkungan yang kondusif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji internalisasi nilai akhlak melalui *hidden curriculum* pada lokasi dan pendekatan yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, S., & Hayani, A. (2023). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *3*(2). https://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/19259

Arifin, S., & Asrori, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SDN Andonosari I Tutur Pasuruan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *5*(1), 602

Fathurrohim, M. A. & Nurfuadi. (2024). Akhlak Kepada Diri Sendiri. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/view/1837

Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, *1*(4).

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1). https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282

Khodijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *2*(1). https://lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/21

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nugraha, M. G., Hady, M. S., & Basith, A. (2025). Implementasi The Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MA Muallimat Kota Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7). http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/83

Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *SOSAINS: Jurnal Sosial Dan Sains*, *1*(7).

Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). *Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon)*. *6*(2).